

**MAKNA GENDHING LITURGI  
DALAM MISA MALAM RABU PAHINGAN DI GEREJA  
SANTA MARIA ASSUMPTA PAKEM**



TESIS

PENGAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Musik

**Melania Septian Desti Saraswati  
NIM. 1621003412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**MAKNA GENDHING LITURGI  
DALAM MISA MALAM RABU PAHINGAN  
DI GEREJA SANTA MARIA ASSUMPTA PAKEM**


Oleh  
**Melania Septian Desti Saraswati**  
NIM. 1621003412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2020  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

  
**Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si.**  
NIP. 197221023 200212 2001

  
**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**  
NIP. 19611217 199403 1 001

  
Ketua Tim Penilai


**Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.**  
NIP. 19780511 200501 1003

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Magister Seni

Yogyakarta, 14 Agustus 2020

Direktur Program  
Pascasarjana Institut Seni  
Indonesia



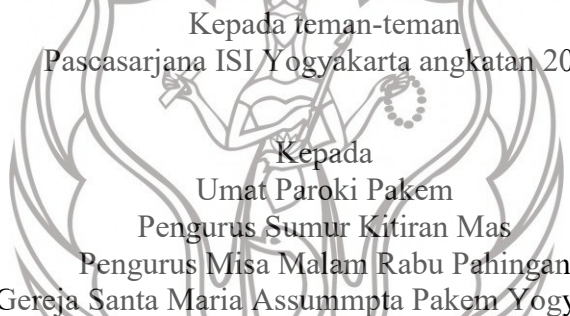
  
**Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si.**  
NIP. 197221023 200212 2001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan  
untuk kedua orang tua saya

Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd., dan Dra. Maria Goretti Widyastuti, M.Sn.  
serta adikku tersayang Christiana Adventera Heriastuti, S.Sn.

Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan melalui doa rosario dan doa novena  
kepada Bunda Maria. Terima kasih untuk selalu hadir menemani dan  
memberikan semangat, dukungan serta kelancaran hingga terselesainya tesis ini.



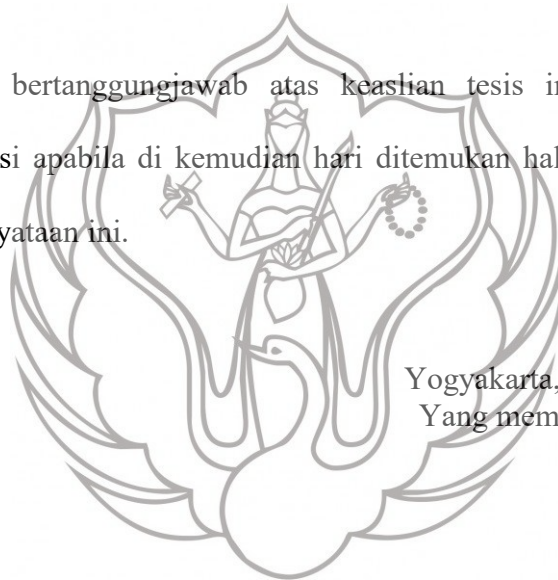
Kepada teman-teman  
Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2016  
Kepada  
Umat Paroki Pakem  
Pengurus Sumur Kitiran Mas  
Pengurus Misa Malam Rabu Pahingan  
Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian yang didukung berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis yang diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Agustus 2020  
Yang membuat pernyataan,

Melania Septian Desti Saraswati  
NIM. 1621003412

**MAKNA GENDHING LITURGI  
DALAM MISA MALAM RABU PAHINGAN  
DI GEREJA SANTA MARIA ASSUMPTA PAKEM**

**Oleh  
Melania Septian Desti Saraswati  
NIM. 1621003412**

**ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan makna gendhing liturgi dalam Misa Malam Rabu Pahingan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Dikarenakan terdapat garapan dan makna gendhing yang digunakan oleh umat sebagai petugas liturgi tidak sesuai khususnya dalam gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*.

Teori yang digunakan penelitian ini berdasarkan pada teori makna, teori liturgi, teori seni dalam liturgi, teori musik liturgi, teori inkulturasi musik liturgi dan teori karawitan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S.J., Y.B Sukanto, Drs. Benediktus Belariantata, S.Ag., Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd., dan Yusup Tri Hartono.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna gendhing liturgi dalam Misa Malam Rabu Pahingan adalah 1) Bermakna lembut dan lirih dengan tabuhan ladrang dan berlaraskan pelog sebagai penghormatan terhadap tujuh penderitaan Bunda Maria; 2) Iringan gamelan sangat penting bagi umat karena dirasa sangat tepat dengan kondisi lingkungan umat yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi budaya Jawa; 3) Respon umat senang dengan adanya gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah* karena dapat membantu umat menghayati dan melakukan penghormatan terhadap Bunda Maria. Selain itu, respon umat dalam bertugas yakni tidak mengetahui sebagaimana mestinya gendhing tersebut disajikan sehingga terdapat perubahan dan kreasi dalam gendhing garapan gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*.

***Kata kunci:*** makna, inkulturasi musik liturgi, gendhing liturgi.

***THE MEANING OF GENDHING LITURGY  
MISA MALAM RABU PAHINGAN IN THE  
SANTA MARIA ASSUMPTA PAKEM CHURCH***

**Presented by  
Melania Septian Desti Saraswati  
NIM. 1621003412**

***Abstract***

*This study focused on describing the meaning of gendhing liturgy in the Misa Malam Rabu Pahingan in the Santa Maria Assumpta Pakem Church. Because there are arable and the meaning of the songs used by the people as the liturgical officer is not appropriate, especially in the gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah.*

*The theory used in this research based on the theory of meaning, the theory of the liturgy, the theory of art in the liturgy, the theory of liturgical music, the theory of the inculturation of liturgical music and the theory of karawitan.*

*This research uses qualitative method with the approach of ethnomusicology, the collection of data with observation, documentation and interview to Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S.J., Y.B Sukanto, Drs. Benediktus Belariantata, S. Ag., Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd., and Yusup Tri Hartono.*

*The results of this study indicate that the meaning of gendhing liturgy in the Misa Malam Rabu Pahingan is 1) Meaningful gently and softly with the beating of the ladrang and laras pelog as a tribute to the seven sufferings of the Virgin Mary; 2) The Accompaniment of gamelan is very important for people because it feels very appropriate to the environmental conditions of the people still uphold the traditional values of Javanese culture; 3) The Response of the people happy with gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah because it can help people to appreciate and do homage to the Virgin Mary. In addition, the response of the people in charge that do not know as it should be gendhing are presented so that there are changes and creations in the traditional arable gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*

***Keywords:*** *meaning, inculturation, liturgical music, gendhing liturgy.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkat dan rahmatNya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku pembimbing utama dan selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu membantu mengarahkan, memberi wejangan dan semangat dari awal penelitian hingga tugas akhir tesis ini selesai;
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku penguji ahli yang telah membantu dalam mengarahkan, membimbing, mengoreksi secara detail dan memberi dorongan semangat dan motivasi sampai tesis ini terwujud;
3. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku ketua tim penilai yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama dengan baik selama proses pengujian tesis ini sehingga berjalan dengan lancar;
4. Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S.J., selaku Romo yang menggagas adanya relief patung Bunda Maria atau Ibu Risang Sungkawa yang kini dikenal sebagai tempat peziarahan iman. Selain itu, sebagai penggagas Sumur Kitiran Mas dan Misa Malam Rabu Pahingan yang telah bersedia meluangkan waktu dan ruang bagi saya untuk memberi informasi terkait makna dan arti dibalik gendhing-gendhing Misa Malam Rabu Pahingan.

5. Y.B Sukamto selaku Ketua Karawitan Misa Malam Rabu Pahingan yang memberikan penjelasan dan sejarah mengenai makna gendhing musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem.
6. Drs. Benediktus Belariantata, S.Ag., M.M., selaku Ketua Misa Malam Rabu Pahingan atas kerjasama yang baik sehingga membantu terselesaikannya penelitian ini;
7. Drs. Damascus Heri Purnomo Dirjowidharsono, M.Pd., selaku pembuat relief patung Bunda Maria yang memberikan banyak penjelasan mengenai sejarah dan makna-makna akan relief patung Bunda Maria dan Sumur Kitiran Mas.
8. Yusup Tri Hartono selaku pengelola liturgi Misa Malam Rabu Pahingan yang memberikan informasi mengenai .
9. Daniel Darmawan Putra, S.Pd., selaku OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem yang memberikan informasi kegiatan di Gereja.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu untuk dorongan semangat, berbagi ilmu dan pengalaman sampai tesis ini terwujud.

Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi sempurnanya tesis ini. Saya berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pengkajian seni musik. Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat berkat dan rahmat yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Melania Septian Desti Saraswati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Landasan Teori .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
C. Sumber Data .....	37
D. Subyek Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Tahap Penelitian .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	45
<b>IV. HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A Hasil Penelitian .....	55
B Analisa Data .....	57
1. Makna Gendhing Litani Saptas Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah....	59
2. Iringan Gamelan dalam Misa Malam Rabu Pahingan .....	69
3. Respon Umat Terhadap Gendhing Litani .....	70

C Pembahasan.....	72
<b>V. PENUTUP</b>	
A Kesimpulan.....	73
B Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal Wawancara Narasumber .....	41
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Ibu Risang Sungkawa .....	50
Gambar 2 : Sumur Kitiran Mas .....	53
Gambar 3 : Sumur Duplikat Sumur Kitiran Mas .....	56
Gambar 4 : Prosesi Menimba Air Sumur Kitiran Mas .....	59
Gambar 5 : Patung Pieta .....	65
Gambar 6 : Paduan Suara Sumur Kitiran Mas .....	68
Gambar 7 : Wayang Kulit dan Gamelan Sumur Kitiran Mas .....	69
Gambar 8 : Kumpulan Buku Panduan Misa Malam Rabu Pahingan.....	83
Gambar 9 : Poster Misa Bulan Mei 2019.....	83
Gambar 10 : Poster Misa Bulan Juli 2019.....	84
Gambar 11 : Poster Misa Bulan September 2019 .....	84
Gambar 12 : Poster Misa Bulan Oktober 2019.....	85
Gambar 13 : Poster Misa Bulan November 2019 .....	85
Gambar 14 : Poster Misa Bulan Desember 2019.....	86
Gambar 15 : Poster Misa Bulanan 2019.....	86



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Letak geografis Indonesia yang terbuka mengharuskan Indonesia untuk terbuka terhadap keluhuran yang berasal dari luar Indonesia yakni tanpa mengabaikan kebudayaan sendiri yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Keterbukaan kebudayaan ini menjadikan keanekaragaman dan kekuatan sosial dalam membangun sebuah bangsa, masyarakat, kepercayaan dan agama. Salah satu keanekaragaman kebudayaan tersebut terdapat dalam Gereja Katolik. Hal ini terlihat dari bahasa, musik, nyanyian, tarian, lukisan dan patung rohani yang digunakan dalam upacara peribadatan dimana perjumpaan Gereja universal dengan Gereja Indonesia dikreasikan dan dikembangkan, disatu sisi berciri universal namun juga bercorak budaya setempat khas masyarakat Indonesia.

Perjalanan Gereja Katolik dengan kebudayaan diperkuat dengan adanya Konsili Vatikan II pada 1962-1965 yang menghasilkan Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC)<sup>1</sup> merupakan keputusan untuk membuka jalan bagi liturgi yang disesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Setelah Konsili Vatikan II dalam Sinode para Uskup di Roma tahun 1977, kemudian muncul istilah inkulturasi untuk menggambarkan interaksi Injil dengan kebudayaan pribumi dan sekaligus masuknya nilai-nilai kebudayaan dalam lingkup Gereja. Hal ini pula mempengaruhi tradisi musik Gereja Katolik khususnya mengenai musik liturgi yang erat hubungannya dengan upacara peribadatan.

---

<sup>1</sup> Dokumen Konsili Vatikan II.

Gereja menyetujui segala bentuk kesenian serta jenis lain musik liturgi terutama polifoni yang sama sekali tidak dilarang dalam upacara peribadatan namun tetap selaras dengan upacara liturgi. Paus Fransiskus berbicara juga membahas musik liturgi pasca Konsili Vatikan II dalam pidatonya kepada peserta Konferensi Internasional mengenai musik liturgi di Roma 4 Maret 2017 dalam rangka memperingati 50 tahun *Musicam Sacram*. Misi Gereja berfokus pada merawat dan menjaga warisan aneka bentuk musik liturgi serta pentingnya musik dan nyanyian liturgi yang sepenuhnya terinkulturasi dalam bahasa, budaya, seni dan musikalitas di era masa kini. Konferensi tersebut menjadikan inkulturasi musik liturgi hingga saat ini tetap menjadi salah satu aspek penting dan disadari bahwa liturgi menjadi lebih agung, meriah dan semarak ketika perayaan ekaristi dirayakan dengan musik dan nyanyian liturgi sesuai dengan kekhasannya.

Gendhing-gendhing musik liturgi Gereja Katolik di Jawa telah ada jauh sebelum Konsilisi Vatikan II, dalam sejarahnya pertama kali pada 1926 di Muntilan oleh Bapak Cajetanus Hardjasoebrata, beliau mencoba menciptakan lagu-lagu untuk misa dengan syair berbahasa latin namun dengan gendhing-gendhing Gerejani. Awalnya, gendhing-gendhing ini hanya dapat digunakan di dalam ibadat-ibadat saja namun, usaha inkulturasi gendhing Jawa ini terus berlanjut hingga pada 1956 secara resmi Roma mengizinkan gendhing-gendhing Gereja ini digunakan dalam mengiringi perayaan ekaristi. Kemudian tahun yang sama yakni 1956, Mgr. Soegijapranata membentuk panitia untuk membuat lagu-lagu liturgi maupun gendhing Gereja khas Jawa. Hasilnya antara lain Kidung Sutji Lagu Djawi yang berisi lagu ibadat seperti Jesus Dulcis, Ave Verum dan

Ave Maria. Seturut dengan Konsili Vatikan II, Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta didirikan pada 1971 untuk mewadahi gerakan inkulturasi musik Gereja Katolik yang berada di Indonesia. Seiring perkembangannya, Pusat Musik Liturgi telah menghasilkan lagu-lagu dan iringan gamelan yang diciptakan oleh Romo K.E Prier, SJ dan Paul Widyawan yang dilakukan melalui berbagai lokakarya di Indonesia yang kemudian dikumpulkan dalam buku Madah Bakti dan Kidung Adi berbahasa Jawa sebagai bentuk inkulturasi musik liturgi dalam perayaan ekaristi. Selain itu, peristiwa musik liturgi menggunakan gamelan terjadi juga dalam perayaan ekaristi dengan Paus Yohanes Paulus II pada Oktober 1989 bertempat di Pangkalan Adi Sucipto Yogyakarta yakni peristiwa bersejarah bagi Gereja Katolik di Indonesia. Paduan suara yang terdiri dari 1000 orang yang berasal dari paroki-paroki di Yogyakarta dengan diiringi gamelan Jawa dan disertai dengan 200 penari. Tidak hanya menjadi musik liturgi yang monumental tetapi saat itu sangat menyentuh hati bagi umat Katolik.

Gamelan bagi orang Jawa menjadi suatu ungkapan spiritualitas iman dari kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Rasa religius bagi orang Jawa tersebut membentuk sikap percaya kepada Tuhan, kesabaran, menghormati orang lain, saling menghargai, peduli kepada sesama dan menjaga keselarasan alam. Hal ini kemudian yang menjadikan missionaris melakukan pendekatan dan menghayati imannya seperti orang Jawa. Maka para missionaris tidak segan untuk mempelajari bahasa Jawa, adat istiadat kebudayaan orang Jawa hingga gamelan Jawa. Gamelan dinilai sebagai instrumen yang dapat membantuewartakan injil dan dipandang sebagai cara yang efektif untuk

mewartakan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, secara perlahan Gereja mulai berinteraksi dengan kebudayaan Jawa. Gereja Katolik yang bercorak Jawa berangsur-angsur berkembang yang ditandai dengan munculnya Gereja-Gereja lokal khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Musik liturgi dalam upacara ibadat yang saat ini secara rutin menggunakan gamelan salah satunya adalah Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Di bawah naungan Keuskupan Agung Semarang, Gereja ini terletak di Jalan Kaliurang km 17, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Gereja Santa Maria Assumpta Pakem merupakan salah satu Gereja Katolik yang secara tradisi mengangkat kebudayaan Jawa dalam perayaan ekaristi. Keberadaan Gereja Santa Maria Assumpta Pakem ini diawali dengan pewartaan agama Katolik pertama di daerah Pakem yaitu pada 1922-1926 oleh missionaris dari Belanda yaitu Romo P. Van Driesche, SJ. Kemudian pada 1956, Keuskupan Agung Semarang dibantu oleh tokoh-tokoh umat Pakem dan masyarakat setempat bergotong royong membangun gedung Gereja Santa Maria Assumpta Pakem yang saat itu dipimpin oleh Romo CAW Rommens, SJ. Selanjutnya, dalam perkembangan Gereja pada 1984 Romo Gabriel Possenti Sindhunata SJ atau yang lebih akrab dengan panggilan Romo Sindhu ini kemudian ditugaskan sebagai Romo Paroki di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Beliau dikenal menaruh perhatian yang cukup besar terhadap seni dan budaya khususnya sastra-sastra Jawa sehingga umat yang sebagian besar orang Jawa dapat dengan mudah memahami dan menjalankan pewartaan-pewartaan Injil dari Romo G.P Sindhunata, SJ.

Bentuk ungkapan rohani Gereja Santa Maria Assumpta Pakem yang berakar dari iman, kepercayaan dan tradisi budaya Jawa salah satunya dengan terselesaikannya relief patung Yesus dan relief patung Bunda Maria. Relief-relief tersebut merupakan buatan pemuda Gereja saat itu, yang juga merupakan mahasiswa seni rupa ISI Yogyakarta yaitu Damascus Heri Purnomo Dirjowidharsono. Kala itu Gereja tidak memiliki cukup uang untuk membeli patung-patung rohani Gereja yang dinilai cukup mahal harganya. Relief patung Bunda Maria tersebut atas permintaan Romo G.P Sindhunata, SJ ingin menggambarkan sosok wanita Jawa yang berada di lereng Gunung Merapi. Sehingga jadilah wujud relief patung Bunda Maria yang tidak dibuat seperti patung Eropa, bukan wajah Eropa maupun postur tubuh seperti orang Eropa yang cantik melainkan dibuat seperti rupa *simbok-simbok* (ibu-ibu) di lereng Gunung Merapi. Hal ini dimaksudkan supaya dekat dengan umat tidak ada jarak apabila berdoa dan berdevosi.

Berawal dari seorang suster atau biarawati yang tekun berdoa dan sering menemukan rembesan air di bawah buku madah bakti yang diletakkan pada tegel tepat di bawah patung Bunda Maria, untuk menanggapi hal tersebut maka dimulailah perjalanan serta peziarahan panjang yang dilalui oleh Romo G.P Sindhunata, SJ beserta para pemuda Gereja hingga dilakukan penggalian sumur pada tegel tersebut dan ditemukannya mata air di bawah patung Bunda Maria. Hal ini yang kemudian diberi nama oleh Romo G.P Sindhunata, SJ yakni Sang Kitiran Kencana atau yang juga disebut sebagai Sumur Kitiran Mas. Romo G.P Sindhunata, SJ beserta umat setempat lalu menggagas untuk diadakannya

tirakatan dan berdevosi bersama umat. Hal ini merupakan wujud syukur untuk menghormati Bunda Maria dan perjalanan memperingati Sumur Kitiran Mas hingga terbentuklah upacara atau perayaan ekaristi yang disebut Misa Malam Rabu Pahingan.

Pada 1998 Gereja Santa Maria Assumpta Pakem kembali membuat sumur baru yakni sumur yang serupa namun lebih besar dari sebelumnya. Sumur Kitiran Mas yang berada di bawah relief patung Bunda Maria sebagai lambang sumber kesejukan hati dan sumber penyegaran dari kehausan akan kasih Bunda Maria. Apabila datang ke Sumur Kitiran Mas tersebut dimaksudkan bukan untuk mencari air dalam pengertian yang harafiah yang dapat menghilangkan haus fisik saja, tetapi digambarkan sebagai air kehidupan yang harapannya dapat menghilangkan haus iman dan rohani. Hingga pada 14 Oktober 1998 sumur duplikat yang lebih besar tersebut diresmikan kembali oleh Romo G.P Sindhunata, SJ beserta pengurus dewan paroki dan tokoh masyarakat setempat.

Kini Misa Malam Rabu Pahingan dan Sumur Kitiran Mas telah berusia 35 tahun dan saat ini Gereja Santa Maria Assumpta Pakem dipimpin oleh Romo Paroki yaitu Romo Tarsisius Insaf Santosa, Pr. Sampai saat ini, Misa Malam Rabu Pahingan tetap diadakan satu bulan sekali atau mengikuti kalender Jawa. Misa Malam Rabu Pahingan ini dirayakan dengan iringan gamelan dengan adat istiadat budaya Jawa sebagai perwujudan inkulturasi liturgi Gereja Katolik.

Hal-hal yang menarik dalam prosesi Misa Malam Rabu Pahingan ini adalah tidak terlepas dari sejarah relief patung Bunda Maria dan perjalanan rohani hingga ditemukannya Sumur Kitiran Mas. Selain itu, besarnya devosi

umat dalam doa melalui perantaraan Bunda Maria yang ingin selalu dihayati oleh umat sebagai sumbernya. Hal yang menarik pula dalam segi kebudayaan dan tradisi, Misa Malam Rabu Pahingan memiliki tarian-tarian khusus yang menggambarkan perjalanan Sumur Kitiran Mas. Selain itu, memiliki doa umat yang wajib dalam upacara ibadat yakni *Sembahyangan Katur Dewi Mariyah Sang Kitiran Kencana* dan setiap penerimaan komuni atau tubuh dan darah Kristus selalu dilantunkannya tembang-tembang macapat yang syairnya menceritakan Sumur Kitiran Mas atau *Sang Kitiran Kencana* (ibu yang berduka) yang dibuat secara khusus oleh Romo G.P Sindhunata, SJ.

Hal menarik lainnya yaitu dalam segi musik liturgi yang digunakan dalam Misa Malam Rabu Pahingan antara lain menggunakan iringan gamelan dan memiliki gendhing-gendhing khusus yang tidak dimiliki oleh Gereja Katolik lainnya. Terdapat prosesi pengambilan air sumur dalam Gereja dengan diiringi gamelan serta menggunakan gendhing-gendhing khusus yang hanya dimiliki oleh Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Gendhing tersebut antara lain gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah, Kepyurana Kawula Dhuh Gusti dan Bingah-Bingaha O Maria* yang diciptakan oleh umat setempat dan para Romo antara lain alm. B. Suparyanto, Y.B Sukamto, Romo Yakobus Winarto, Pr. dan Romo G.P Sindhunata, SJ.

Seiring perjalanan waktu, umat di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem telah melakukan penyesuaian-penyesuaian musik liturgi hingga menghasilkan gendhing-gendhing yang dapat digunakan dalam upacara peribadatan. Namun,

dalam perkembangannya muncul permasalahan dan kendala dalam musik liturgi pada gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*.

Ketika mengadakan upacara peribadatan, dahulu *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah* menjadi satu kesatuan dalam liturgi ekaristi yakni setelah homili dilakukan prosesi pengambilan air sumur dan dinyanyikan gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*. Karena mendapat masukan dari umat dengan alasan terlalu panjang dan memakan waktu yang cukup lama maka prosesi dan gendhing tersebut kemudian diletakkan pada bagian pra liturgi padahal menurut Romo G.P Sindhunata, SJ prosesi dan gendhing tersebut penting maknanya dan sangat erat kaitannya dengan relief patung Bunda Maria dan doa umat yakni *Sembayangan Katur Dewi Mariyah Sang Kitiran Kencana*. Namun, karena dinilai umat terlalu panjang akhirnya prosesi tersebut diletakkan pada pra liturgi sehingga berada di luar upacara peribadatan.

Kemudian terdapat perbedaan makna dalam garapan gendhing antara tim karawitan Sumur Kitiran Mas (SKM) dengan beberapa umat lingkungan yang mendapat giliran bertugas gamelan. Perbedaan gendhing pemaknaan tersebut terlihat dari temuan teks yang peneliti temukan pada gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah* yang menggunakan gendhing garapan lancar dan terdapat intro<sup>2</sup> di dalamnya. Hal ini dikatakan oleh ketua karawitan SKM Y.B Sukanto dinilai kurang tepat apabila menggunakan gendhing garapan lancar karena dalam memaknai gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem*

---

<sup>2</sup> *Introductio* (bahasa Latin) intro yang berarti pengantar, istilah bagian awal komposisi atau karya musik (Prier, 2018: 75).

*Kanjeng Ibu Mariyah* sebaiknya menggunakan gendhing garapan ladrang dan tanpa menggunakan intro. Selain itu, dikatakan pula bahwa gendhing ini merupakan suatu bentuk doa litani tujuh penderitaan Bunda Maria yang dinyanyikan tanpa putus atau tanpa diberi pengantar pada gamelan sehingga memberi kesan mengalir dengan komposisi gamelan yang lambat dan halus. Namun tanggapan dari salah satu umat yang bertugas mengatakan bahwa mereka menggunakan gendhing garapan lancar karena mereka tidak mengetahui sebagaimana mestinya garapan gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah* dan meyakini agar suasana pra liturgi dan pengambilan air sumur tersebut terkesan meriah dengan gendhing garapan lancar.

Berdasarkan uraian dan sumber tersebut, gendhing liturgi Misa Malam Rabu Pahingan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait dengan makna gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*. Oleh sebab itu, penulis membahasnya pada makna gendhing dalam liturgi Misa Malam Rabu Pahingan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem menjadi suatu kajian penelitian.

## **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada mengidentifikasi makna gendhing liturgi dalam Misa Malam Rabu Pahingan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Dikarenakan terdapat garapan dan makna gendhing yang digunakan tidak sesuai khususnya dalam gendhing *Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, makna gendhing dalam liturgi Misa Malam Rabu Pahingan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem penting untuk diketahui agar umat memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan masalah dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Apa makna gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah dalam Misa Malam Rabu Pahingan?
2. Mengapa gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah penting dalam Misa Malam Rabu Pahingan?
3. Bagaimana respon umat terhadap gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah dalam Misa Malam Rabu Pahingan?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan makna gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah dalam liturgi Misa Malam Rabu Pahingan.
- b. Mendeskripsikan pentingnya gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah dalam Misa Malam Rabu Pahingan.
- c. Mendeskripsikan respon umat terhadap gendhing Litani Sapta Sangsara Dalem Kanjeng Ibu Mariyah dalam Misa Malam Rabu Pahingan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian dan ilmu pengetahuan pada gendhing liturgi Gereja Katolik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi bagi upaya pengembangan penelitian gendhing liturgi dalam peribadatan di Gereja Katolik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan akan makna gendhing dalam Misa Malam Rabu Pahingan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada umat dan Gereja Santa Maria Assumpta Pakem terkait makna gendhing dalam Misa Malam Rabu Pahingan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembahasan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

